

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode pembelajaran *Quantum Teaching and Learning*

Dalam beberapa tahun terakhir, bermunculan berbagai tawaran paradigma pembelajaran yang revolusioner. Disebut evolusioner karena model pembelajaran yang ditawarkan ini mendekonstruksi model pembelajaran lama yang telah mapan dan di praktekkan selama bertahun-tahun. Berbagai ragam paradigma baru tersebut, walaupun jika kita cermati memiliki berbagai akar dalam model pembelajaran lama, tetapi cara penyajiannya, model implementasinya, dan kerangka pandangannya terhadap pembelajaran, berbeda dengan apa yang selama ini dipraktekkan. Salah satu dari paradigma yang banyak dibicarakan, diapresiasi, dan diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pembelajaran *Quantum*.

Quantum Teaching berasal dari kata Quantum yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan Quantum Teaching itu sendiri bisa diartikan sebagai suatu orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini

mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi oranglain.¹

Model pembelajaran *Quantum* ini secara umum, memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan. Artinya, pembelajaran *Quantum* dapat dijadikan sebagai sebuah manifestasi dari pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan, walaupun pembelajaran-pembelajaran tersebut bisa dikemas dalam beragam format, dan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran *Quantum* saja.

Pembelajaran *Quantum* memiliki ciri-ciri yang secara umum bisa dikatakan mandiri, walaupun tetap tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dr pengaruh teori-teori yang lainnya. Beberapa ciri yang membentuk pembelajaran *Quantum* adalah:

- 1) Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi menjadi cahaya-cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajaran. Interaksi yang tidak mampu mengubah energi menjadi cahaya harus dihindari, kalau perlu perlu dibuang jauh dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan inilah komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran *Quantum*.

¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 179

- 2) Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Disini, percepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan *Quantum*, dimana segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan proses pembelajaran harus disingkirkan. Dalam usaha percepatan ini, berbagai teknik yang dapat dipergunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Oleh karena itu, penggunaan berbagai instrumen yang mendukung tujuan ini dapat dilakukan, misalnya dengan iringan musik, suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan sebagainya.
- 3) Pembelajaran *Quantum* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran. Keterpaduan dan kesesuaian keduanya secara fungsional akan membuahkan keberhasilan pembelajaran yang tinggi.
- 4) Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola

secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran tidak bisa hanya salahsatu diantaranya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya diindikasikan oleh terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisikak pembelajar, namun lebih penting lagi adalah bagaimana terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat terwujud kombinasi harmonis antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisikak.

- 5) Pembelajaran *Quantum* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Disamping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan menumbuhkan kegagalan proses pembelajaran. Misalnya, pembelajar perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar, kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya. Dalam proses pembelajaran dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah (punishment dan reward) tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai. Nilai dan keyakinan positif seperti ini perlu terus-menerus dikembangkan dan dimantapkan. Makin kuat dan

mantap nilai serta keyakinan positif yang dimiliki oleh pembelajar, kemungkinan berhasil dalam pembelajaran akan makin tinggi.

- 6) Pembelajaran *Quantum* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keberagaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan dapat dikatakan sebagai kata kunci, selain kata kunci yang lainnya, yaitu interaksi. Disinilah perlu diakuinya keberagaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran. Pada sisi lain perlu disingkirkan penyeragaman gaya belajar pembelajar, aktivitas pembelajaran di kelas, penggunaan kiat dan metode pembelajaran.
- 7) Pembelajaran *Quantum* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

Untuk implementasi pembelajaran *Quantum*, ada dua hal yang harus didesain oleh seorang guru, yaitu *contest* (konteks) dan *content* (konten). Konteks adalah kemeriahan lingkungan dimana seorang guru melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, dan konten adalah kekayaan materi yang ingin disampaikan oleh seorang guru kepada para peserta didiknya. Antara konteks dan konten memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Seorang guru inspiratif dalam membangun iklim pembelajaran yang diharapkan akan memberikan pencerahan kepada

para peserta didiknya harus memberikan perhatian secara cermat dan detail terhadap konteks dan konten.

Konteks memiliki beberapa komponen, yaitu:

- 1) Merekayasa suasana yang memberdayakan
- 2) Membangun landasan yang kukuh
- 3) Menciptakan lingkungan yang mendukung
- 4) Membuat rancangan pembelajaran yang dinamis

Adapun konten memiliki 3 komponen, yaitu :

- 1) Mempersiapkan presentasi yang prima
- 2) Menyediakan fasilitas yang luwes
- 3) Mengajarkan berbagai keterampilan belajar

Untuk memberikan gambaran penerapan metode *Quantum Teaching and Learning*, berikut kerangka rancangan belajar:²

- a. Tumbuhkan, guru harus mampu menumbuhkan minat belajar kepada peserta didik dalam hal ini guru harus mampu menumbuhkan minat belajar kepada peserta didik agar kemampuan peserta didik dapat meningkat

² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pengembangan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2013), hal. 275-276

- b. Alami, dalam penyampaian materi pembelajaran, guru harus memberikan contoh yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik
- c. Namai, penyampaian materi yang jelas dan lugas akan sangat membantu peserta didik dalam memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru menyampaikan materi harus menggunakan kata dan kalimat yang benar dan mudah dimengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik akan mudah menerima materi pelajaran dengan baik
- d. Demonstrasikan, dalam menyampaikan materi guru dapat memberikan media atau alat peraga dengan maksud supaya peserta didik dapat dengan mudah dan mengerti materi pelajaran yang diberikan.
- e. Ulangi, guru dapat memberikan ringkasan atau rangkuman materi pelajaran kepada peserta didik supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan
- f. Rayakan, maksudnya guru dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik atas segala usaha dan kerja keras mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga siswa merasa diakui setiap usahanya

Ada empat ciri atau keunggulan metode Quantum Teaching and Learning, diantaranya:³

1. Adanya unsur demokrasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat sekali bahwa dalam penerapan metode Quantum Teaching and Learning terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dalam tahap-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran.
2. Adanya kepuasan dalam diri si anak. Hal ini sangat terlihat dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak sehingga secara proporsional anak akan mampu memahami dan mengerti akan apa yang telah disampaikan dengan cepat tanpa adanya hambatan yang besar. Karena di dalam proses ini peserta didik akan mampu mencurahkan dan mempelajari apapun sesuai dengan keinginannya dan tidak adanya unsur paksaan sehingga akan semakin menambah kepuasan peserta didik dalam pengajaran dan menambah semangat.
3. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak, sehingga jika seandainya ada materi yang kurang begitu paham, maka dengan sendirinya si anak akan paham karena materi yang diberikan memungkinkan untuk diulangi agar kesemuanya mampu untuk diserap.

³ *Ibid*, hal. 41-43

4. Adanya unsur kemampuan pada diri seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya. Hal ini sangat penting karena antara sang guru dengan peserta didik akan mampu menjalin ikatan emosional yang begitu kuat antara keduanya. Dengan demikian, maka akan menjadikan belajar semakin mengembirakan dan enjoy dalam menjalankannya.

Cara atau strategi mengajar Quantum Teaching and Learning, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kekuatan-terpendam niat

Guru harus selalu memandan peserta didik sebagai peserta didik yang hebat dan pandai sehingga guru dengan mudah akan memahami peserta didik. Materi pelajaran yang diberikan pun dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

- 2) Jalinan rasa simpati dan saling pengertian

Guru harus menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, menjalin rasa simpati, dan saling pengertian karena hubungan ini yang akan membuat guru memahami, mengerti, dan mengetahui mereka sehingga akan memudahkan guru dalam pengelolaan kelas dan meningkatkan kegembiraan.

- 3) Keriangan dan ketakjuban

Guru menciptakan suatu kegembiraan dalam mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan. Kegembiraan akan membuat

peserta didik lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan.

4) Pengambilan resiko

Pengambilan resiko dalam belajar akan membangkitkan kesukaan berpetualang alami kepada peserta didik dan akan menambah pengalaman mereka. Pengambilan resiko tidak dapat membawa peserta didik untuk berani keluar dari zona nyaman mereka sehingga mereka bisa lebih bebas dalam berekspresi dan berpendapat.

5) Rasa saling memiliki

Semua peserta didik ingin merasa saling memiliki. Dengan membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik.

6) Keteladanan

Guru harus dapat memberi teladan kepada peserta didik karena semakin guru memberi teladan, peserta didik akan semakin tertarik dan mulai mencontohnya karena mereka ada kecocokan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan.

Dengan menggunakan metode *Quantum Teaching and Learning*, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi dengan peserta didik saling membantu antara yang satu dengan yang lain untuk menyelesaikan masalahnya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 Sunpathana Deklek Masjid Al Amin Sungai Kolok Narathiwat Thailand, maka

akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan metode *Quantum Teaching and Learning*.

2. Kajian tentang Hasil Belajar

1) Pengertian Belajar

Istilah belajar sudah barang tentu tidak asing lagi bagi pendengaran kita. Istilah belajar sering digunakan oleh orang-orang dimanapun, kapanpun dia berada. Kata belajar tidak hanya digunakan pada pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah. Namun, istilah belajar sering digunakan dalam keseharian kita yang tujuannya adalah mencari informasi, pengetahuan, keterangan baru yang belum diketahui. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebaga pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.⁴

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

⁴Sukmadinata Nana Syaodah, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155-156

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Selain itu belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.

Seseorang dikatakan belajar bila ia melakukan sesuatu kegiatan, sehingga kelakuannya berubah kearah yang lebih baik. Ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ia menghadapi situasi dengan cara lain. Kelakuan harus dipandang dalam arti luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, ketrampilan, minat, penghargaan, sikap dan lain-lainnya. Belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja akan tetapi seluruh pribadi anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 2

⁶Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS , 2009), hal 32

2) Ciri-ciri Belajar

Dari sejumlah pengertian belajar di atas, dapat kita temukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

- a) Belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktifitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Suatu kegiatan belajar dikatakan baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.
- b) Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.⁷

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu suatu kegiatan yang menunjukkan pada keaktifan seseorang yang disengaja atau disadari disertai dengan adanya perubahan yang positif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3) Prinsip-prinsip Belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku.⁸ *Kedua*, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan

⁷ Asep, et. All., *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Fressindo, 2009), hal 6

⁸ Agus Suprijono, *PAIKEM Teori dan Aplikasinya PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 3

tujuan yang ingin dicapai.⁹ *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.¹⁰

4) Tujuan Belajar

Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap/mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.¹¹ Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹²

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat memberikan kesimpulan tentang tujuan belajar yaitu, agar terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

a. Mengajar

Sujana dalam Manajemen Pembelajaran menyatakan mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada

⁹Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 4

¹⁰*Ibid.*, hal. 5

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 28.

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 63

disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.¹³

Pengertian mengajar berdasarkan definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju: *“Teaching is the guidance of learning.* Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa “mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik agar terjadi proses belajar”.

Tujuan mengajar adalah adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat difahami oleh peserta didik. Karena itu, mengajar yang baik itu hanya jika hasil belajar peserta didik baik.¹⁵

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas

¹³ Yoto, Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Embong Brantas), hal 5

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan ...*, hal. 30

¹⁵ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Bahasa Inggris*, hal. 5

baik proses maupun lulusan pendidikan.¹⁶ Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya.¹⁷ Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.

Pembelajaran yang aktif bisa dibangun oleh seorang guru yang gembira, tekun dan setia pada tugasnya, bertanggungjawab motivator yang bijak, berpikir positif, terbuka pada ide baru, dan saran dari siswa atau orang tua/masyarakat, tiap hari energinya untuk siswa untuk hasil belajar kreatif, selalu membimbing, seorang pendengar yang baik, memahami kebutuhan siswa secara individual, dan mengikuti perkembangan pengetahuan.¹⁸

Sedangkan menurut peneliti, pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

c. Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa

¹⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 17

¹⁷ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), hal. 27

¹⁸ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 17

berdasarkan hasil belajar yang dicapainya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengetahui lebih dalam pengertian dari hasil belajar, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian dari “hasil” dan “belajar”.

Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa akan berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.¹⁹ Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dijelaskan pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

¹⁹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.5

Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁰ Sedangkan menurut Nana Syaodih, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²¹ Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, ranah yang hendak diteliti adalah ranah kognitif saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut,

²⁰ Purwanto, *Evaluasi...*, hal.54

²¹ Nana SyaodihSukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang datang dari diri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah:²²

1) Faktor internal

Meliputi aspek psikologis, jasmani/fisik

(a) Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

(b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Aspek psikologi antara lain :

(a) Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan rendah. Sedangkan siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien.

(b) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis tertuju kepada satu objek. Perhatian juga dapat diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang

²² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 191

menyertai sesuatu aktifitas yang sedang dilakukan.²³ Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Rasa perhatian yang kurang mengakibatkan kebosanan dalam belajar.

(c) Minat

Minat pada dasarnya adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupun inisiatif spontan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

(d) Bakat

Bakat adalah kemampuan. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(e) Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.²⁴

²³ Yoto, Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 6

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal.

2) Faktor eksternal

(a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

(b) Faktor Sekolah

Yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

(c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstren yang cukup berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa setiap harinya di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat memberikan kesimpulan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan; cacat tubuh; intelegensi; minat; bakat dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga; sekolah dan lingkungan masyarakat.

5. Pengertian Bahasa Inggris

Menurut Curtain dan pesola seperti yang dikutip oleh Suyanto, Dewan Sekolah dan persatuan Orang Tua Murid perlu memberikan alasan kuat dan bukti nyata sebelum sekolah membuat keputusan dan kebijakan.

Perlu dipertimbangkan tentang waktu yang tersedia, dana, dan jenis program ini. Program Bahasa Inggris ini perlu menyetujui manfaat dari pembelajaran bahasa, pilihan bahasa mana yang harus diajarkan, jenis kegiatan pembelajaran yang akan dipakai, dan sebagainya. Dasar pemikiran yang meyakinkan dan perencanaan yang mantap akan dapat membantu perlunya keberadaan pelajaran bahasa asing di sekolah.²⁵

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang merupakan keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

- a. *Listening* (menyimak), bagi sebagian siswa kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika apa yang disampaikan guru diiringi dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan jika disertai dengan kegiatan yang melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi dari pada jika mereka disuruh mendengar kemudian menulis apa yang mereka dengar. Apalagi Bahasa Inggris tidak mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.²⁶
- b. *Speaking* (keterampilan berbicara), dari semua inting yang dimiliki anak sebagai pelajar muda Bahasa Inggris, insting untuk berinteraksi

²⁵ Kasihani K.E. Suyanto, *English for young learners*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal 4

²⁶ *Ibid*, hal 23

dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Peserta didik biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan *speaking*, guru harus memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan terkontrol dimana tujuannya adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*, guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *speaking* yang bersifat lebih bebas, misalnya pada kegiatan *games*, *role play*, dan *question and answer*, tujuannya adalah memberi semangat kepada peserta didik untuk mengemukakan idenya.²⁷

- c. *Reading* (keterampilan membaca), dalam kegiatan membaca, peserta didik hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan itu atau mereka harus membaca untuk mendapatkan suatu informasi tertentu saja. Dalam hal ini peserta didik tidak harus mengerti dari kata per kata melainkan yang terpenting mereka bisa mengerti konteks dari suatu bacaan. Yang terpenting dari guru adalah memberikan rambu-rambu agar peserta didik memiliki strategi dalam membaca suatu wacana. Pengetahuan umum dan perbendaharaan kata yang telah dimiliki serta penggunaan gambar diharapkan dapat membantu anak dalam mengerti isi suatu bacaan. Penggunaan awal ini

merupakan dasar yang kemudian ditambah dengan pengalaman belajar, akhirnya dia akan mendapat pengetahuan baru.

Ada beberapa hal yang dapat membantu agar kegiatan membaca menjadi lebih menarik, antara lain:²⁸

- a. Menggunakan gambar sebagai alat bantu
- b. Memberikan pertanyaan-pertanyaan
- c. Menunjukkan judul dan meminta peserta didik untuk menebaknya
- d. Kalimat-kalimat tidak terlalu panjang agar tidak membingungkan peserta didik
- d. Writing (keterampilan menulis), keterampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris. Writing merupakan keterampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur, dan penggunaan kosa kata.

Kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan suatu gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui tiga kegiatan terdahulu (*listening, speaking, and reading*) bisa untuk mengetahui apakah anak-anak sudah menguasai Bahasa Inggris melalui kegiatan menulis.

²⁸ *Ibid*, hal 26

1. Pengertian kosa kata

Dasar mengajar dan belajar Bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan empat kemampuan bahasa. Dalam menggunakan keterampilan bahasa, mereka membutuhkan banyak kosakata karena kosa kata adalah daftar kata-kata. Itu berarti, bahwa semua kata dapat diidentifikasi menjadi kosakata.

Kosa kata atau vocabulary merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosa kata Bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.²⁹

Ada tiga definisi kosa kata atau vocabulary. Pertama, kosakata adalah jumlah total kata dalam bahasa, kedua kosakata berarti semua kata yang diketahui seseorang atau digunakan dalam buku tertentu, subjek, dan lainnya. Kosa kata adalah lis kata-kata dengan makna mereka, ane, esp yang menyertai buku teks dalam bahasa asing.³⁰

Ada beberapa pendapat mengenai kosa kata, berbicara tentang kosa kata tersebut, daftar kata-kata atau kosa kata yang dikuasai oleh orang-orang ini didukung oleh definisi lain dari kosa kata negara adalah “kosa kata, perbendaraan kata, daftar kosa kata”.³¹

²⁹ Ibid, hal 43

³⁰ Oxford Advanced Learner’s Dictionary Internal Students New Edition, hal 1331

³¹ John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia) hal 631

Menurut Wehmeimer dalam Cahyono, vocabulary atau kosa kata adalah semua kata yang ada di dalam bahasa tertentu.³²

2. Pengajaran Kosa Kata (*Vocabulary*)

Learning to teach is development and a life long process. Learning to teach is a complex process, and information that is useful to experienced teachers may not have the same value for beginners.

³³Dalam artian bahwa belajar mengajar adalah pengembangan dan proses seumur hidup. Belajar mengajar adalah proses yang kompleks, dan informasi yang berguna untuk guru-guru yang berpengalaman mungkin tidak memiliki nilai yang sama untuk pemula.

Pada umumnya anak-anak lebih cepat belajar kata-kata atau kosa kata bila ditunjang dengan alat peraga, misalnya gambar atau benda nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak, terutama untuk bahasa lisan, guru sering kali hanya memberikan kata-kata lepas tanpa diberikan dalam konteks. Misalnya, diperlihatkan gambar sebuah kertas berwarna biru. Bila guru hanya menyebutkan *color* dan *blue* sebagai kata-kata lepas, menjadi tidak atau kurang jelas maksudnya. Karena itu, sebaiknya guru menyebutkan kata-kata tersebut dalam konteks, misalnya

This color is blue

This is blue color

³² Bambang Yudi Cahyono, *Teaching English With Insight From Linguistics* (Malang: State University of Malang Press, 2009) hal 47

³³ Ibid, hal 43

Kenyataan menunjukkan bahwa bila kata disajikan dalam konteks, pembelajaran akan berjalan lebih konkrit dan lancar sebab siswa memiliki pemahaman yang utuh.

Pembelajaran kosa kata dan tata Bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila dalam konteks yang berkaitan dengan dunia anak, agar mudah dipraktekkan atau berkomunikasi.³⁴

Kegiatan mengajar bahasa biasanya merupakan kegiatan yang terintegrasi. Artinya, guru dapat mengajar kosa kata dalam konteks menggunakan struktur atau pola kalimat tertentu untuk melatih keterampilan berbicara. Untuk lebih menarik perhatian peserta didik, penggunaan flash card, gambar, atau benda nyata sangat dianjurkan. Dalam memperkenalkan kata, pelafalan yang benar perlu dibiarkan sejak awal. Apalagi jika gambar-gambar tersebut berwarna, akan tetapi menarik dan langsung digunakan untuk melatih atau mengulangi pelajaran tentang warna.

6. Materi Warna

Dalam materi warna (*color*), peserta didik kelas III hanya mempelajari Bahasa Inggris sederhana, peserta didik mempelajari macam-macam warna sebanyak 7 macam warna, yakni:

- 1) Red : Merah
- 2) Black : Hitam
- 3) Green : Hijau

³⁴ Suyanto, *English For... ..* hal 47

- 4) Yellow : Kuning
- 5) Pink : Merah Muda
- 6) Brown : Coklat
- 7) Blue : Biru

Materi *Color* (warna) dalam mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salahsatu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik jika hanya diajarkan dengan cara ceramah ataupun menulis. Materi ini perlu pengembangan penyampaian dengan menggunakan metode yang menarik bagi peserta didik kelas III Sungpathana-Deklek, salahsatunya yaitu dengan metode Quantum Teaching and Learning. Dengan menggunakan metode ini, ketakutan peserta didik serta ke efektifan pemahaman peserta didik akan meningkat.

Peneliti mengajak peserta didik bersama-sama menggunakan media kertas warna untuk mempelajari materi. Peneliti melakukan dril permainan kertas warna secara berulang-ulang dan bergantian agar peserta didik dapat dengan cepat menghafal nama-nama warna dalam Bahasa Inggris. Permainan kreasi dengan cara membuat kerajinan origami semakin menambah ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan. Peneliti mengajak peserta didik untuk membuat berbagai macam bentuk hewan atau benda yang sangat digemari anak-anak seumuran mereka, mulai dari perahu, sapi, dan kucing.

Peneliti juga mengajak peserta didik untuk belajar diluar ruangan, tepatnya dibawah pohon dihalaman sekolah dengan tujuan agar peserta didik terbawa oleh suasana sejuk, nyaman, serta menyenangkan. Dengan penerapan metode Quantum

Teaching and Learning ini peserta didik mampu melewati materi dengan mudah dan mencapai tujuan yang memuaskan.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Quantum Teaching and Learning*, diantaranya yaitu:

1. Rasyida dengan judul skripsi “ Pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching and Learning terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol pada pokok bahasan himpunan”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dengan hasil tes empiric sebesar 3,966 yang jauh lebih besar dari tes teoritik pada tabel nilai, nilai tes baik pada taraf signifikan 5% ($=2,00$) atau 1% ($=2,660$) dan dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif minat belajar matematika siswa. Menggunakan metode Quantum Teaching and Learning lebih tinggi dari pada minat belajar matematika yang menggunakan metode konvensional. Pada taraf signifikan 5% ada pengaruh 5%, berdasarkan empiric sebesar 2,656 jauh lebih besar dari besar 2,066 hal ini menunjukkan pengaruh positif rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 75,915 sedangkan menggunakan metode konvensional rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 67,828.³⁵

³⁵ Rosyida, *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching and Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol pada Pokok Bahasan Himpunan*, (Tidak diterbitkan: Tulungagung, 2010), hal. 125

2. Nelly Maghfirah dengan judul skripsi “ Upaya peningkatan prestasi belajar Quantum Teaching and Learning pada pelajaran PKN pada siswa kelas IV SDN Talang III Sumenep, 2010”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6,55 pada siklus I meningkat menjadi 7,95 atau sekitar 4%. Sedangkan pada siklus II peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre tes sebesar 6,55 pada siklus II ini meningkat menjadi 8,66 atau sekitar 35%. Hal ini penerapan Quantum Teaching and Learning dalam pelajaran PKn pada siswa kelas IV di SDN Talang III Sumenep telah menunjukkan hasilnya yaitu kegairahan dan kesenangan siswa dalam belajar, suasana yang terlihat dinamis dan siswa menjadi aktif. Menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil meningkatkan prestasi belajar PKn dengan hasil belajar yang baik, walaupun selama penerapan masih mengalami beberapa hambatan, akan tetapi hal ini bukan berarti menafikan keberhasilan penerapan Quantum Teaching and Learning.³⁶
3. Anni Faida dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching and Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang pengaruh gaya terhadap suatu benda mata pelajaran IPA di SDI Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran *Quantum Teaching and Learning* dapat meningkatkan

³⁶ Nelly Maghfirah, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode Quantum Teaching And Learning Pada Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas IV SDN Talang III Sumenep*, (Tidak diterbitkan: Malang, 2010), hal. 123

pemahaman siswa tentang pengaruh gaya terhadap suatu benda. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada tes awal (pretest) nilai rata-rata mencapai 67,91, setelah melakukan tindakan meningkat 84,16 pada siklus I, dan pada siklus II 92,91.³⁷

4. Miftah Mimbar Safitri dengan judul skripsi “Penerapan metode *Quantum Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Al Quran Hadits kelas III MI Aishiyah Jati Udanawu Blitar”. Dalam deskripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran Al Quran Hadits dengan menggunakan metode *Quantum Teaching and Learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa 9,09% (sebelum diberi tindakan) meningkat menjadi 72,72% (setelah diberi tindakan siklus II) dan 100% pada siklus III.³⁸

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Teaching and Learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada mata pelajaran, jenis penelitian, lokasi penelitian dan kelas yang diteliti.

³⁷ Anni Faida, *penerapan Model Quantum Teaching and Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang pengaruh gaya terhadap suatu benda mata pelajaran IPA di SDI Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 103

³⁸ Miftah Mimbar Safitri, *Penerapan Metode Quantum Teaching and Learning dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Al Quran Hadits kelas III MI Aishiyah Jati Udanawu Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 141

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu				Penelitian yang dilakukan peneliti
Peneliti	Rosyida	Nelly Maghfirah	Anni Faida	Miftah Mimbar Safitri	Liana Kurniawati
Judul Penelitian	“Pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching and Learning terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol pada pokok bahasan himpunan”	“Upaya peningkatan prestasi belajar melalui metode Quantum Teaching and Learning pada pelajaran PKn pada siswa kelas IV SDN Talang III Sumenep, 2010”	“penerapan model pembelajaran Quantum Teaching and Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang pengaruh gaya terhadap suatu benda pada pelajaran IPA di SDI Al Azhar”	“Penerapan metode Quantum Teaching and Learning dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Al Quran Hadits kelas III MI Aishiyah Jati Udanawu Blitar”	“Penerapan metode Quantum Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas III Sungpathana -Deklek Masjid Al Amin Sungai Kolok Narathiwat Thailand”
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas
Lokasi	SMPN 1 Sumbergepol	SDN Talang III Sumenep	SDI AL Azhar Kedungwaru Tulungagung	MI Aishiyah Jati Udanawu Blitar	Sungpathana -Deklek Masjid Al Amin Sungai Kolok Narathiwat Thailand
Subjek penelitian	Siwa kelas VII	Siswa kelas III	Siswa kelas IV	Siswa kelas III	Siswa kelas III
Mata pelajaran	Matematika	PKn	IPA	Al Qur'an Hadits	Bahasa Inggris

Pokok bahasan	Himpunan	Sistwm Pemerintahan Desa dan kecamatan	Pengaruh gaya terhadap suatu benda	Hadits tentang ciri-ciri orang munafik	Warna (color)
Fokus penelitian	Minat dan hasil belajar	Prestasi belajar	pemahaman	Motivasi dan prestasi belajar	hasil belajar
Hasil penelitian	Dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif minat belajar matematika siswa dan menunjukkan pengaruh positif rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 75,916 sedangkan menggunakan metode konvensional rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 67,828	Menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil meningkatkan prestasi belajar PKn dengan hasil belajar yang baik, walaupun selama penerapan masih mengalami beberapa hambatan, tetapi hal ini bukan berarti menafikan keberhasilan penerapan Quantum Teaching and Learning	Menunjukkan peningkatan pemahaman siswa melalui penerapan metode Quantum Teaching and Learning dengan perhitungan yang telah dilakukan sebesar 92,91%	Dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif motivasi dan prestasi belajar siswa, dan menunjukkan pengaruh positif rata-rata prestasi belajar Al Qur'an Hadits sebesar 72,72 sedangkan sebelumnya 9,09	Menunjukkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi warna dengan pengaruh positif rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 95,00 sedangkan menggunakan metode ceramah rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 63,00
Tahun penelitian	2010	2010	2011	2015	2015

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sam[ai terbukti melalui data yang terkumul. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika metode pembelajaran *Quantum Teaching and Learning* diterapkan dengan baik pada

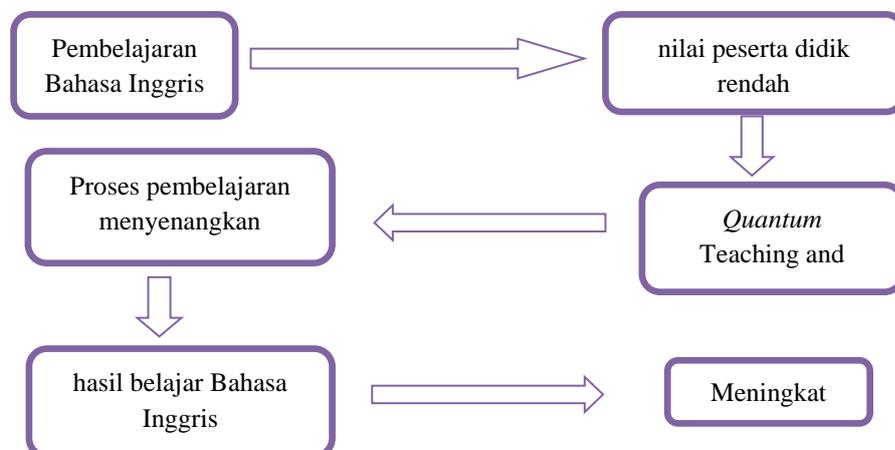
peserta didik kelas III Sungpathana-Deklek Masjid Al Amin Sungai Kolok Narathiwat Thailand pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi warna, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan.

Tercapainya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pencipta lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar di kelas. Dengan metode *Quantum Teaching and Learning* diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris akan berlangsung menjadi menyenangkan dan siswa termotivasi untuk belajar serta prestasi belajar juga akan meningkat. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilampirkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Sungpathana-Deklek Masjid Al Amin Sungai Kolok Narathiwat Thailand yang cenderung dalam proses pembelajaran sangat monoton (transfer informasi) yang kurang mendukung siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran pada pelajaran Bahasa Inggris tidak maksimal.

Dari hasil masalah yang tertulis di atas, penulis berusaha untuk menerapkan metode baru yakni metode pembelajaran *Quantum Teaching and Learning* dalam proses belajar mengajar. Peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat.